

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sistem keuangan global yang semakin dinamis dan kompleks telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi dengan produk dan layanan keuangan. Globalisasi ekonomi, kemajuan teknologi digital, serta inovasi di sektor jasa keuangan mendorong munculnya berbagai instrumen keuangan yang semakin beragam, baik konvensional maupun berbasis syariah. Kondisi ini menuntut setiap individu memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai agar mampu memahami, memilih, dan memanfaatkan produk keuangan secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya. Literasi keuangan tidak lagi dapat dipandang sebagai kebutuhan sekunder, melainkan telah menjadi keterampilan dasar (*life skill*) yang berperan penting dalam kualitas pengambilan keputusan ekonomi individu sehari-hari (Lusardi & Mitchell, 2014).

Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola pendapatan secara efektif, mengatur pengeluaran, menabung secara terencana, serta menyusun perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang secara lebih bijak dan berkelanjutan. Literasi keuangan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan individu mengelola risiko serta menghindari praktik keuangan yang merugikan, seperti jeratan utang berbunga tinggi, investasi bodong, dan konsumsi berlebihan yang tidak produktif. Sebaliknya,

rendahnya literasi keuangan sering kali berdampak pada perilaku konsumtif, ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, serta lemahnya perencanaan keuangan, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan individu dan rumah tangga (OECD, 2018).

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, isu literasi keuangan menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya penetrasi produk dan layanan keuangan di tengah masyarakat. Berbagai produk keuangan, mulai dari tabungan, pembiayaan, asuransi, hingga instrumen investasi, kini semakin mudah diakses melalui platform digital. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diimbangi dengan tingkat pemahaman yang memadai.

Tabel 1.1

Tabel Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan

Provinsi Jawa Barat dan Wilayah Ciayumajakuning (%)

Wilayah	Literasi Keuangan Syariah	Inklusi Keuangan Syariah
Indonesia	39,11 %	12,88 %
Jawa Barat	38,70 %	14,20 %
Kota Bandung	41,90 %	18,30 %
Kabupaten Bogor	39,50 %	15,10 %
Kota Bekasi	40,80 %	16,40 %
Wilayah OJK Cirebon (Ciayumajakuning)	36,20 %	11,30 %
Kabupaten Cirebon	35,10 %	10,90 %

Kabupaten Indramayu	34,50 %	10,20 %
Kabupaten Majalengka	35,80 %	11,60 %
Kabupaten Kuningan	36,00 %	11,10 %

(Sumber: SNLIK OJK 2024; OJK Regional Jawa Barat & Cirebon; BI Jawa Barat; publikasi TPAKD setelah diolah).

Berdasarkan data pada tabel, tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di Provinsi Jawa Barat menunjukkan capaian yang jauh lebih rendah. Data pada tabel memperlihatkan bahwa indeks literasi keuangan syariah Jawa Barat hanya mencapai 38,70%, sementara indeks inklusi keuangan syariah berada pada angka 14,20%. Angka ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah masih terbatas dan belum diikuti oleh pemanfaatan produk dan layanan keuangan syariah secara luas.

Kesenjangan yang lebih mencolok terlihat pada wilayah Ciayumajakuning. Tingkat literasi keuangan syariah di wilayah ini tercatat sebesar 36,20%, dengan tingkat inklusi keuangan syariah hanya mencapai 11,30%. Capaian tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Barat dan nasional, yang menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Ciayumajakuning masih menghadapi keterbatasan dalam memahami dan mengakses produk keuangan syariah, meskipun memiliki basis religiusitas yang kuat.

Jika ditinjau per kabupaten, tingkat literasi keuangan syariah di wilayah Ciayumajakuning relatif homogen dan berada pada kisaran 34–36%. Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Cirebon menunjukkan tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah terendah, sementara Kabupaten Majalengka dan Kabupaten

Kuningan sedikit lebih tinggi, namun masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan keuangan syariah di wilayah Ciayumajakuning belum merata dan masih menghadapi tantangan struktural, baik dari sisi edukasi, sosialisasi, maupun ketersediaan informasi yang mudah dipahami masyarakat.

Rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi demografis masyarakat Muslim dengan tingkat pemahaman dan pemanfaatan produk keuangan syariah. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan literasi keuangan syariah yang bersifat umum belum cukup efektif menjangkau masyarakat, khususnya kelompok usia pelajar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi literasi keuangan syariah yang lebih terarah, kontekstual, dan berbasis pendidikan formal, seperti program literasi keuangan syariah berbasis sekolah, untuk membangun pemahaman dan perilaku keuangan syariah secara berkelanjutan sejak usia dini.

Literasi keuangan syariah pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga mengandung dimensi nilai dan moral yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta penekanan pada keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku ekonomi yang beretika dan bertanggung jawab, sekaligus mendorong terwujudnya sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan (Chapra, 2000).

Kondisi literasi keuangan syariah di Provinsi Jawa Barat juga menunjukkan tantangan yang serupa. Beberapa laporan pemerintah daerah menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Jawa Barat masih relatif rendah dibandingkan potensi ekonomi syariah yang dimiliki. Hal ini menjadi ironi mengingat Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan memiliki basis religiusitas yang kuat (Bappeda Provinsi Jawa Barat, 2023).

Kabupaten Cirebon sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat memiliki karakteristik sosial dan religius yang kuat serta jumlah lembaga pendidikan dasar dan menengah yang cukup besar. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Cirebon sebagai wilayah strategis untuk pengembangan literasi keuangan syariah berbasis sekolah. Namun demikian, literasi keuangan syariah pelajar di Kabupaten Cirebon masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman konsep maupun penerapan nilai-nilai keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan perkembangan teknologi finansial (*financial technology*), khususnya layanan pinjaman *online*. Kehadiran pinjaman *online* memberikan kemudahan akses pembiayaan melalui proses yang cepat, persyaratan yang relatif mudah, dan berbasis digital. Namun di balik kemudahan tersebut, terdapat risiko yang besar bagi masyarakat yang belum memiliki literasi keuangan yang memadai.

Tabel 1.2
Tingkat Pinjaman *Online* per Daerah

Wilayah	Outstanding Pinjaman <i>Online</i> (Rp Triliun)	Jumlah Rekening Pinjaman Aktif (Juta)
Indonesia	87,61	18,90
Jawa Barat	20,10	6,40
DKI Jakarta	23,80	5,90
Jawa Timur	13,40	3,80
Jawa Tengah	10,60	3,20
Wilayah OJK Cirebon (Ciayumajakuning)	2,85	0,94
Kabupaten Cirebon	0,78	0,26
Kabupaten Indramayu	0,64	0,21
Kabupaten Majalengka	0,69	0,24
Kabupaten Kuningan	0,74	0,23

Sumber: OJK (2024–2025); Statistik Fintech Lending OJK; OJK Regional Jawa Barat & Cirebon (data diolah).

Berdasarkan data pada tabel, tingkat pinjaman *online* di Indonesia menunjukkan nilai yang sangat signifikan. Secara nasional, total outstanding pinjaman *online* telah mencapai Rp87,61 triliun dengan jumlah rekening pinjaman aktif sebesar 18,90 juta. Angka ini mencerminkan tingginya penetrasi layanan keuangan digital berbasis pinjaman di tengah masyarakat, sekaligus

menegaskan bahwa pinjaman *online* telah menjadi salah satu instrumen keuangan yang paling cepat berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tingkat provinsi, Jawa Barat menempati posisi sebagai salah satu wilayah dengan tingkat pinjaman *online* tertinggi di Indonesia. *Outstanding* pinjaman *online* di Jawa Barat tercatat sebesar Rp20,10 triliun dengan jumlah rekening aktif mencapai 6,40 juta. Capaian ini menunjukkan bahwa Jawa Barat berkontribusi besar terhadap total pinjaman *online* nasional. Tingginya jumlah rekening aktif mengindikasikan bahwa penggunaan pinjaman *online* tidak hanya terkonsentrasi pada segmen tertentu, tetapi telah menjangkau lapisan masyarakat yang luas.

Jika dibandingkan dengan provinsi lain, posisi Jawa Barat relatif sejajar dengan DKI Jakarta yang memiliki *outstanding* pinjaman *online* sebesar Rp23,80 triliun dan 5,90 juta rekening aktif. Namun demikian, jumlah rekening aktif di Jawa Barat justru lebih tinggi dibandingkan DKI Jakarta, yang mengindikasikan bahwa pinjaman *online* di Jawa Barat digunakan oleh lebih banyak individu, meskipun dengan nilai pinjaman rata-rata yang relatif lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan karakteristik penggunaan pinjaman *online* yang bersifat massal dan berpotensi menjangkau kelompok masyarakat menengah ke bawah.

Pada lingkup regional, wilayah kerja OJK Cirebon (Ciyumajakuning) mencatat *outstanding* pinjaman *online* sebesar Rp2,85 triliun dengan jumlah rekening aktif mencapai 0,94 juta. Meskipun secara nominal lebih kecil dibandingkan tingkat provinsi, angka ini tetap menunjukkan penetrasi pinjaman

online yang cukup tinggi pada wilayah yang didominasi oleh daerah non-metropolitan. Hal ini mengindikasikan bahwa pinjaman *online* tidak hanya berkembang di pusat-pusat ekonomi besar, tetapi juga telah merambah wilayah kabupaten dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda.

Jika ditinjau lebih rinci per kabupaten di wilayah Ciayumajakuning, terlihat bahwa Kabupaten Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan memiliki nilai *outstanding* pinjaman *online* yang relatif berimbang, yaitu berkisar antara Rp0,64–0,78 triliun dengan jumlah rekening aktif sekitar 0,21–0,26 juta. Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman *online* di wilayah Ciayumajakuning bersifat merata dan tidak terpusat pada satu kabupaten tertentu. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan pembiayaan masyarakat yang cukup besar, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas literasi keuangan yang memadai.

Secara keseluruhan, tingginya tingkat pinjaman *online*, khususnya di Jawa Barat dan wilayah Ciayumajakuning, memperkuat indikasi adanya kesenjangan antara akses keuangan dan pemahaman keuangan masyarakat. Fenomena ini menjadi semakin krusial ketika dikaitkan dengan rendahnya tingkat literasi keuangan, terutama literasi keuangan syariah. Fenomena pinjaman *online* juga mulai menjangkit kelompok usia muda, termasuk remaja. OJK mengungkapkan bahwa praktik pinjaman *online* ilegal banyak menjangkit kelompok usia 15–17 tahun karena kelompok ini umumnya belum memiliki pemahaman keuangan yang matang dan cenderung mudah tergiur oleh kemudahan akses pinjaman. Remaja yang belum memiliki penghasilan tetap serta belum memahami risiko

bunga, denda, dan konsekuensi hukum berpotensi terjebak dalam lingkaran utang sejak usia dini. Selain itu, berbagai laporan media menunjukkan meningkatnya stres finansial di kalangan generasi muda akibat penggunaan pinjaman *online* dan layanan buy now pay later untuk kebutuhan konsumtif yang tidak prioritas (Bisnis Indonesia, 2024; Jawa Pos, 2024).

Oleh karena itu, data pinjaman *online* per daerah ini menegaskan urgensi penguatan literasi keuangan sejak usia dini melalui pendekatan edukatif yang terstruktur, termasuk program literasi keuangan syariah berbasis sekolah seperti Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS), agar masyarakat, khususnya pelajar, memiliki pemahaman yang memadai sebelum terlibat aktif dalam penggunaan produk keuangan digital.

Upaya peningkatan literasi keuangan syariah di Indonesia tidak hanya dilakukan melalui inisiatif daerah, tetapi juga melalui berbagai program nasional yang digagas oleh pemerintah, otoritas keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menempatkan literasi keuangan syariah sebagai bagian dari Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI), dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk, layanan, serta prinsip-prinsip dasar keuangan syariah. Program literasi yang dijalankan OJK mencakup kegiatan edukasi, sosialisasi, dan penyediaan modul pembelajaran yang menjangkau berbagai kelompok masyarakat, termasuk pelajar dan pendidik, sebagai upaya membangun kesadaran finansial sejak usia dini (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2022; OJK, 2024).

Selain OJK, Bank Indonesia (BI) juga berperan aktif dalam penguatan literasi ekonomi dan keuangan syariah melalui berbagai program edukasi publik. BI mengintegrasikan literasi ekonomi syariah dalam kampanye penguatan nilai-nilai ekonomi Islam, pengembangan ekonomi pesantren, serta pemberdayaan UMKM berbasis syariah. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan edukasi nilai, program literasi yang dijalankan BI tidak hanya menekankan aspek teknis keuangan, tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan yang menjadi landasan ekonomi Islam (Bank Indonesia, 2023).

Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) berperan sebagai koordinator lintas sektor dalam pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah nasional. Salah satu fokus utama KNEKS adalah penguatan literasi dan inklusi keuangan syariah melalui sinergi kebijakan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. KNEKS mendorong integrasi materi keuangan syariah ke dalam pendidikan formal dan nonformal sebagai strategi jangka panjang dalam membangun fondasi literasi keuangan syariah yang berkelanjutan (KNEKS, 2023).

Di samping program yang digagas oleh pemerintah dan otoritas, industri keuangan syariah juga turut berkontribusi melalui berbagai kegiatan edukasi dan *corporate social responsibility* (CSR). Perbankan syariah, lembaga keuangan mikro syariah, serta asuransi syariah secara rutin melaksanakan program literasi keuangan melalui seminar, pelatihan, dan sosialisasi di sekolah, kampus, pesantren, serta komunitas masyarakat. Namun demikian, sebagian

besar program tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik kelompok usia tertentu, khususnya pelajar sekolah dasar dan menengah.

Meskipun berbagai program literasi keuangan syariah telah dilaksanakan oleh beragam pemangku kepentingan, hasil survei nasional menunjukkan bahwa peningkatan tingkat literasi keuangan syariah masih berjalan relatif lambat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara intensitas program literasi yang dijalankan dengan dampak nyata yang dihasilkan, khususnya dalam membentuk pemahaman dan perilaku keuangan syariah di kalangan pelajar. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang secara khusus mengevaluasi program literasi keuangan syariah berbasis sekolah, termasuk Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS), untuk menilai mekanisme pelaksanaan, efektivitas, serta kontribusinya dalam meningkatkan literasi keuangan syariah pelajar SD dan SMP. Evaluasi tersebut menjadi penting sebagai dasar penguatan kebijakan dan pengembangan program literasi keuangan syariah yang lebih kontekstual, efektif, dan berkelanjutan.

Menanggapi kondisi tersebut, berbagai pihak di Kabupaten Cirebon menginisiasi Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan literasi keuangan syariah, khususnya di kalangan pelajar SD dan SMP. Program GEULIS dirancang sebagai intervensi edukatif yang bertujuan memperkenalkan konsep dasar keuangan syariah, menumbuhkan kesadaran finansial, serta membentuk sikap dan perilaku

keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah sejak dini melalui kegiatan edukasi dan pembelajaran interaktif.

Meskipun Program GEULIS telah dilaksanakan dan mendapatkan respons positif, hingga saat ini masih terbatas kajian akademik yang secara khusus mengevaluasi efektivitas program tersebut. Belum diketahui secara komprehensif bagaimana mekanisme pelaksanaan GEULIS di tingkat sekolah, bagaimana implementasinya dalam praktik pembelajaran, serta sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan literasi keuangan syariah pelajar SD dan SMP di Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, evaluasi terhadap Program GEULIS menjadi penting sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kebijakan literasi keuangan syariah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul **“Evaluasi Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) Pada Pelajar SD dan SMP di Kabupaten Cirebon”** menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Program GEULIS serta kontribusinya dalam meningkatkan literasi keuangan syariah pelajar, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan program literasi keuangan syariah di masa mendatang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Tingkat literasi keuangan syariah pelajar SD dan SMP di Kabupaten Cirebon masih tergolong rendah, meskipun wilayah ini memiliki basis religiusitas yang kuat dan potensi pengembangan ekonomi syariah yang besar.
2. Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) telah dilaksanakan sebagai upaya peningkatan literasi keuangan syariah di sekolah, namun hingga saat ini belum diketahui secara jelas tingkat efektivitas program tersebut dalam meningkatkan pemahaman keuangan syariah pelajar.
3. Belum terdapat evaluasi komprehensif mengenai mekanisme pelaksanaan GEULIS di tingkat sekolah, termasuk kesesuaian materi, metode pembelajaran, serta keterlibatan guru dan peserta didik dalam program.
4. Belum diketahui sejauh mana Program GEULIS mampu membentuk pemahaman dan sikap keuangan syariah pelajar, khususnya dalam menghadapi perkembangan layanan keuangan digital yang semakin kompleks.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada evaluasi Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Cirebon.

2. Evaluasi program difokuskan pada peningkatan literasi keuangan syariah pelajar, yang meliputi pemahaman konsep dasar keuangan syariah, seperti prinsip larangan riba, konsep bagi hasil, serta sikap dan perilaku keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.
3. Penelitian ini tidak membahas literasi keuangan konvensional, melainkan secara khusus menitikberatkan pada literasi keuangan syariah.
4. Penelitian ini tidak menganalisis aspek kinerja keuangan lembaga keuangan syariah, melainkan hanya mengevaluasi aspek edukatif Program GEULIS sebagai program literasi berbasis sekolah.
5. Penelitian ini dibatasi pada periode pelaksanaan Program GEULIS yang berlangsung selama kegiatan penelitian, tanpa membandingkan dengan program literasi keuangan syariah lainnya di luar GEULIS.
6. Subjek penelitian dibatasi pada pelajar, guru pendamping, dan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program GEULIS, tanpa melibatkan masyarakat umum.

D. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang, melakukan identifikasi masalah, serta menetapkan batasan-batasan yang diperlukan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) dalam meningkatkan literasi keuangan syariah pada pelajar

Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Cirebon?

2. Bagaimana implementasi Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) dalam meningkatkan literasi keuangan syariah pada pelajar SD dan SMP di Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana dampak Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) terhadap peningkatan tingkat literasi keuangan syariah pelajar SD dan SMP di Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dikaji oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis mekanisme pelaksanaan Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) dalam meningkatkan literasi keuangan syariah pada pelajar Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis implementasi Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) dalam meningkatkan literasi keuangan syariah pada pelajar SD dan SMP di Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis bagaimana dampak Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) terhadap peningkatan tingkat literasi keuangan syariah pelajar SD dan SMP di Kabupaten Cirebon.

b. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk pengembangan literatur ilmiah terkait literasi keuangan syariah di tingkat pendidikan dasar dan menengah, serta memperkaya kajian mengenai pengaruh pendidikan dan sosialisasi terhadap pemahaman keuangan Islam.

2. Secara Praktis

Bagi sekolah: Memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap keuangan syariah serta masukan untuk penguatan literasi keuangan berbasis syariah di lingkungan sekolah.

Bagi penyelenggara program GEULIS: Menjadi bahan evaluasi dalam mengukur efektivitas program dan perencanaan strategi sosialisasi yang lebih tepat sasaran.

Bagi peneliti selanjutnya: Sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan dalam bidang literasi keuangan syariah di berbagai jenjang pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS), termasuk proses

perencanaan, implementasi, serta dampaknya terhadap peningkatan literasi keuangan syariah pada pelajar. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hubungan kausal antarvariabel secara statistik, melainkan pada penelusuran makna, pemahaman, dan pengalaman subjek penelitian terhadap program yang dilaksanakan. (Creswell & Poth, 2018).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan secara langsung dari informan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai proses pelaksanaan program serta makna hubungan antar fokus penelitian sebagaimana terjadi dalam konteks alami di lapangan.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah di Kabupaten Cirebon yang telah melaksanakan program GEULIS (Gerakan Literasi Syariah), yaitu:

- 1) SDN 2 Cempaka
- 2) SDN 2 Marikangen
- 3) MTsN 11 Cirebon

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2025 sampai dengan 26 Januari 2025.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang telah mengikuti kegiatan Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) pada masing-masing sekolah lokasi penelitian. Pemilihan siswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program, sehingga memiliki pengalaman empiris yang relevan untuk menggambarkan pemahaman, pengalaman belajar, serta respons terhadap materi literasi keuangan syariah yang disampaikan melalui Program GEULIS.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut dianggap memiliki informasi yang kaya (*information-rich*) dan sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian (Patton, 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kontekstual mengenai proses serta dampak pelaksanaan Program GEULIS terhadap peningkatan literasi keuangan syariah pada pelajar.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berfokus pada tingkat pendidikan siswa, intensitas keterlibatan dalam kegiatan sosialisasi Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS), serta pemahaman keuangan syariah pada siswa-siswi yang telah mengikuti program tersebut di Kabupaten

Cirebon. Penelitian ini secara kualitatif mengkaji bagaimana keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas edukatif GEULIS berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman mereka mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan syariah, seperti larangan riba, kewajiban zakat, serta praktik menabung dan bertransaksi sesuai dengan nilai-nilai syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap makna, persepsi, dan pengalaman belajar siswa secara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas Program GEULIS dalam membangun literasi keuangan syariah sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks ini, pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria siswa yang telah mengikuti Program GEULIS dan dinilai memiliki pengalaman serta kemampuan reflektif yang relevan untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder yang diperoleh secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam pelaksanaan serta efektivitas Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) dalam meningkatkan literasi keuangan syariah pada pelajar jenjang SD dan SMP di Kabupaten Cirebon:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi lapangan. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari:

- 1) Siswa-siswi yang telah mengikuti kegiatan Program GEULIS, sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses pembelajaran literasi keuangan syariah.
- 2) Guru pendamping atau wali kelas, yang terlibat dalam pelaksanaan dan pendampingan kegiatan GEULIS di sekolah.
- 3) Pihak penyelenggara atau fasilitator Program GEULIS, yang memiliki informasi terkait tujuan, materi, metode, dan pelaksanaan program.
- 4) Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan, guna memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan mencerminkan pengalaman nyata subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Dokumen resmi Program GEULIS, seperti modul literasi, silabus kegiatan, laporan pelaksanaan, dan bahan sosialisasi.

- 2) Dokumen sekolah, meliputi profil sekolah, data peserta program, serta dokumentasi kegiatan literasi keuangan syariah.
 - 3) Publikasi dan laporan lembaga terkait, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) yang relevan dengan literasi keuangan syariah.
 - 4) Literatur ilmiah, berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian literasi keuangan syariah dan evaluasi program pendidikan.
- c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terencana dengan tujuan memperoleh data yang mendalam, kontekstual, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sejalan dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data difokuskan pada pemahaman terhadap proses pelaksanaan Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS) dan pengalaman subjek penelitian dalam mengikuti program tersebut. Teknik utama yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta dinamika pelaksanaan program secara komprehensif. (Creswell & Poth, 2018).

1) Wawancara

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini. Wawancara dilakukan secara langsung dan semi-terstruktur kepada siswa-siswi yang telah mengikuti kegiatan Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS), pihak sekolah, serta pelaksana program. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai mekanisme pelaksanaan program GEULIS, metode pembelajaran yang digunakan, tingkat pemahaman siswa terhadap materi keuangan syariah, serta persepsi para pemangku kepentingan terhadap dampak program tersebut. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat eksploratif, kontekstual, dan reflektif sehingga mampu menangkap makna, pengalaman, serta dinamika pelaksanaan program GEULIS secara lebih mendalam.

2) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan pelaksanaan Program GEULIS, seperti arsip sekolah, modul dan materi sosialisasi, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta catatan administratif terkait program. Data dokumenter ini berfungsi sebagai sumber data sekunder yang

memberikan bukti tertulis dan visual mengenai pelaksanaan serta substansi program literasi keuangan syariah. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan sistematis mengenai keberlangsungan program GEULIS serta konsistensi pelaksanaannya di setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dirancang untuk memperoleh informasi yang mendalam, kontekstual, dan dapat dipercaya sesuai dengan tujuan penelitian. Mengingat pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, maka teknik utama pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada siswa yang telah mengikuti Program Gerakan Literasi Syariah (GEULIS), guru pendamping, serta pihak sekolah dan pelaksana program guna menggali informasi terkait mekanisme pelaksanaan, metode pembelajaran, dan dampak program terhadap pemahaman keuangan syariah siswa. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan literasi keuangan syariah di lingkungan sekolah sehingga peneliti dapat memahami situasi dan konteks program secara nyata. Data penelitian juga diperkuat melalui dokumentasi berupa arsip kegiatan, modul pembelajaran, laporan program, serta materi sosialisasi GEULIS. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memastikan data yang diperoleh

bersifat komprehensif, valid, dan mendukung proses analisis secara sistematis.

d. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui, tahap selanjutnya adalah analisis data kualitatif yang bertujuan menafsirkan dan memahami informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi program GEULIS. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pola pemahaman, dan pengalaman nyata peserta, serta menangkap konteks sosial, interaksi, dan dinamika pembelajaran selama pelaksanaan program literasi keuangan syariah. Analisis ini menekankan pemahaman bagaimana program diimplementasikan, metode pembelajaran diterapkan, dan siswa menyerap konsep literasi keuangan syariah sesuai prinsip syariah Islam. Untuk itu, penelitian menggunakan beberapa teknik analisis yang saling melengkapi, yaitu analisis tematik, analisis isi, triangulasi data, dan analisis naratif.

1. Analisis Tematik (*Thematic Analysis*)

Analisis tematik digunakan sebagai teknik utama dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data kualitatif. Data yang dianalisis mencakup hasil wawancara mendalam dengan siswa, guru pendamping, dan pelaksana program GEULIS, observasi partisipatif di sekolah, serta dokumentasi program seperti modul, laporan kegiatan, dan materi sosialisasi. Analisis ini bertujuan untuk

menemukan tema-tema utama yang terkait dengan mekanisme pelaksanaan GEULIS, metode pembelajaran yang digunakan, keterlibatan pihak sekolah dan pemangku kepentingan, serta dampak program terhadap literasi keuangan syariah.

Proses analisis tematik dilakukan secara bertahap, mulai dari transkripsi data secara menyeluruh, coding awal untuk menandai informasi relevan, pembentukan kategori berdasarkan kesamaan konsep, hingga identifikasi tema sentral yang mewakili pola pengalaman peserta program. Teknik ini dipilih karena mampu menggali makna, pola pemahaman, dan pengalaman subjektif peserta program secara mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program GEULIS. (Braun, V., & Clarke, V. (2013)

2. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi digunakan untuk menelaah dokumen program, modul kegiatan, laporan kegiatan, materi sosialisasi GEULIS, dan arsip pendukung lainnya. Teknik ini menekankan pada frekuensi, intensitas, serta konteks kemunculan konsep keuangan syariah dalam materi program, sehingga peneliti dapat menilai kesesuaian dan konsistensi konten program dengan tujuan literasi keuangan syariah. Selain itu, analisis isi berfungsi untuk memvalidasi hasil wawancara dan observasi, sehingga temuan penelitian tidak hanya berdasarkan persepsi peserta, tetapi juga didukung oleh bukti tertulis

yang objektif. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana materi program disusun, dikomunikasikan, dan diterapkan di lapangan.

3. Analisis Naratif (*Narrative Analysis*)

Analisis naratif digunakan jika fokus penelitian ingin menekankan cerita pengalaman peserta program secara individual atau kelompok. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri alur pengalaman siswa selama mengikuti program GEULIS, bagaimana pemahaman mereka terhadap literasi keuangan syariah berkembang dari waktu ke waktu, serta perubahan sikap yang terjadi akibat keterlibatan mereka dalam kegiatan edukatif. Analisis naratif menekankan pada konteks pengalaman personal, interaksi sosial, dan dinamika belajar peserta, sehingga hasil penelitian tidak hanya menyajikan data tematik, tetapi juga kisah nyata yang memperlihatkan dampak program secara hidup dan konkret.